

Kisah Pendek — "Tiga Orang yang Terkurung di Gua"

Ketika kabar longsor dan banjir menutup jalan-jalan pekan ini, ada satu kisah tua yang terasa dekat: tentang tiga orang yang terperangkap di dalam gua, dan bagaimana amal yang tulus menjadi satu-satunya jalan keluar. Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **«Al-Bidayah wan-Nihayah»** — **قصة الثلاثة الذين أُووا إلى الغار** menghimpun riwayat ini dari sabda Rasulullah ﷺ.

Tiga orang lelaki dari umat sebelum kita sedang berjalan jauh. Langit tiba-tiba pekat. Hujan turun deras. Mereka berlari mencari tempat berteduh.

Sebuah gua menganga di lereng bukit. Mereka masuk. Kering. Lega. Lalu terdengar suara berderak dari atas.

Sebuah batu besar meluncur dari puncak bukit. Menggelinding.
Menutup mulut gua rapat-rapat.

Gelap seketika. Mereka mendorong batu itu bersama-sama. Tidak bergerak. Mereka mendorong lagi, sekuat tenaga. Tetap tidak bergerak. Napas mulai berat. Udara menipis.

Salah seorang dari mereka berkata, memecah keheningan yang mencekam:

إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلَاءِ لَا يُنَجِّيْكُمْ إِلَّا الصَّدَقُ، فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ
أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ

"Demi Allah, wahai kalian, tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian kecuali kejujuran. Maka hendaklah setiap orang dari kalian berdoa dengan amal yang ia tahu ia telah jujur dan tulus melakukannya."

Mereka mengerti. Bukan kekuatan otot yang akan membebaskan. Hanya amal yang ikhlas — yang dilakukan dulu tanpa saksi, murni karena Allah — yang bisa mereka jadikan sandaran doa.

Orang pertama mengangkat tangannya di kegelapan. Ia teringat satu peristiwa lama. Dahulu ia punya seorang buruh upahan yang bekerja untuknya demi upah sekantong beras. Suatu hari buruh itu pergi begitu saja, meninggalkan upahnya yang belum diambil.

Ia tidak menyimpan beras itu diam-diam untuk dirinya. Ia menanamnya. Hasil panennya ia kembangkan. Dari sepetak, tumbuh berkembang, sampai ia bisa membeli sapi dari hasil upah buruh itu.

Bertahun kemudian, buruh itu datang kembali. "Berikan upahku," katanya. Lelaki itu menunjuk kawanan sapi. "Ambillah sapi-sapi itu, semuanya dari upahmu." Buruh itu tak percaya. "Aku hanya menitipkan sekantong beras padamu, jangan mempermainkanku." Lelaki itu menjawab dengan tenang, "Ambillah semua sapi itu, karena semuanya

tumbuh dari sekantong berasmu." Maka buruh itu menggiring seluruh sapi pulang, tanpa tersisa untuk si lelaki.

Di dalam gua yang gelap itu, ia menutup doanya:

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا

"Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku melakukan itu karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah jalan keluar bagi kami."

Batu besar itu bergeser. Sedikit. Cahaya tipis menyusup masuk. Tetapi celahnya belum cukup untuk mereka keluar. Dua orang lainnya masih menahan napas dalam gelap yang mulai retak oleh secercah harapan — masing-masing menyimpan amal tulusnya sendiri untuk dipanjatkan berikutnya.

● Pelajaran

Kisah ini menaruh satu kebenaran di depan kita: ketika semua pintu tertutup dan tenaga tak lagi berguna, yang tersisa dan berguna hanyalah amal yang tulus. Perhatikan, lelaki pertama tidak berdoa dengan menyebut ibadah yang megah — ia menyebut satu kejujuran kecil yang dilakukannya bertahun lalu, saat tak ada yang melihat: mengembalikan hak buruh yang bahkan sudah pergi. Amal yang ikhlas, sekecil apa pun, ternyata menjadi tuas yang menggeser batu. Di pekan ketika bencana menutup jalan banyak orang, kisah ini membisikkan bahwa yang menyelamatkan kita bukan panik, bukan pula sekadar tenaga, melainkan sandaran kepada Allah lewat amal yang jujur dan tawakkul yang penuh. Maka simpanlah amal-amal tulus itu sekarang, sebelum datang hari ketika hanya itulah yang tersisa.

● Sumber Asli

«Al-Bidayah wan-Nihayah» — قصة الثلاثة الذين أَوْوا إلى الغار

فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ فَتَوَسَّلُوا إِلَى اللَّهِ [قِصَّةُ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ آوَوْا إِلَى الْغَارِ]
حَدَّثَنَا: قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ: تَعَالَى بِصَالِحِ أَعْمَالِهِمْ فَفَرَّجَ عَنْهُمْ
إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ أَحَبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عُثَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ
بَيْتَمَا: «تَأْفِيعَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
ثَلَاثَةٌ تَقَرِّ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ
إِنَّهُ وَاللَّهِ بَا هَؤُلَاءِ لَا يُنَجِّيْكُمْ إِلَّا: فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ
الصَّدُوقُ فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَّقَ فِيهِ فَقَالَ وَاحِدٌ
اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَجِيرٌ، عَمِلَ لِي عَلَى فَرَقٍ مِنْ: مِنْهُمْ
أَرُرُّ قَدْ هَبَ وَتَرَكَهُ، وَأَتَيْ عَمَدٌ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَرَزَعْنُهُ فَصَارَ مِنْ
اعْمَدَ إِلَى: أَمْرِهِ أَنِّي اسْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا، وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ فَقُلْتُ
:إِنَّمَا لِي عِنْدَكَ فَرَقٌ مِنْ أَرُرُّ فَقُلْتُ لَهُ: تِلْكَ الْبَقَرِ فَسَفَّهَا فَقَالَ لِي
اعْمَدَ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَإِنَّهَا مِنْ ذَلِكَ الْفَرَقِ فَسَاقَهَا فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي
«فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ حَشِيَّتِكَ فَفَرَّجْ عَنَّا فَاِنْسَاخَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ